

REFLEKSI TINGKAH LAKU BERBAHASA MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF BUDAYA¹

Oleh: Sulis Triyono²

Abstrak

Tulisan ini merupakan pengantar untuk memahami tingkah laku berbahasa masyarakat tutur. Berdasarkan kajian yang dilakukan pada data lingual bahasa Jerman dan masyarakat penuturnya dapat disimpulkan bahwa struktur masyarakat mempengaruhi struktur perilaku kebahasaan. Dan sebaliknya, perilaku kebahasaan mempengaruhi struktur masyarakat. Bahasa dan masyarakat saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Dalam berbahasa, penutur akan melakukan adaptasi bahasa yang digunakan masyarakat untuk dapat diterima oleh masyarakat tersebut. Selain itu, anggota masyarakat selalu berusaha mematuhi dan berusaha merefleksikannya ke dalam tingkah laku berbahasa terhadap anggota masyarakat yang lain dalam pergaulan hidup sehari-hari. Hal ini penting dipahami oleh mahasiswa yang belajar bahasa asing, karena dalam mempelajari bahasa asing tidak cukup hanya menguasai bahasanya saja melainkan harus juga menguasai budaya yang berkembang ditengah-tengah masyarakat penuturnya.

Kata kunci: *refleksi tingkah laku berbahasa*

A. Pendahuluan

Komunikasi baik lisan maupun tulisan antar manusia tidak akan terjadi tanpa bahasa. Hubungan antar manusia dalam masyarakat dapat terpelihara dengan baik sebagai akibat terpeliharanya bahasa di antara penuturnya. Kodrati manusia dituntut untuk selalu berhubungan dengan sesamanya secara baik dan memelihara budaya yang muncul di masyarakat sepanjang hidupnya. Untuk merealisasikan semuanya itu, bahasa memegang peranan yang amat penting. Dalam konteks budaya, bahasa

¹Disampaikan pada Seminar Nasional di FBS UNY pada tgl. 6 Agustus 2005.

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY.

merupakan salah satu realisasi sebuah budaya. Menurut Koentjaraningrat (1986) budaya adalah segala hasil karya dan karsa manusia selama hidup dalam suatu masyarakat.

Littlewood (dalam Triyono, 2001) mengatakan bahwa untuk berkomunikasi secara baik menggunakan bahasa, manusia dituntut untuk dapat memahami tiga hal, yaitu memahami makna linguistik, makna fungsional, dan makna sosial. Tidaklah berlebihan manakala ketiga makna tersebut di atas mutlak harus dikuasai, karena akan menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan aktivitas berkomunikasi. Adapun Hardjono (1998) menekankan pentingnya penguasaan bahasa sebagai upaya memelihara hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Selanjutnya dikemukakan bahwa penguasaan pada aspek fungsional, nosional yang terkait dengan konteks dan makna dalam wujud penguasaan bahasa diperlukan. Pentingnya seseorang untuk menguasai bahasa agar buah pikirannya yang diekspresikan lewat bahasa dapat dipahami oleh lawan bicaranya dengan baik.

Menurut Kartomihardjo (dalam Triyono, 2001) bahasa dapat mengikat manusia pemakai bahasa (penutur) yang bersangkutan menjadi suatu anggota masyarakat yang kuat penuh dinamika sosial. Hal tersebut dipertegas oleh Wardhaugh (1988) bahwa bahasa dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik. Dalam satu sisi bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan eksistensi-eksistensi yang ada dalam masyarakat, dan di sisi lain bahasa tidak akan eksis tanpa dukungan dari masyarakat penuturnya.

Permasalahan tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat dalam perspektif budaya akan diungkap dalam tulisan ini. Adapun tujuan tulisan ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakainya.

B. Pembahasan

Hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya dalam perspektif budaya adalah sebagai berikut. Masyarakat mempengaruhi struktur perilaku kebahasaan. Hal

ini dapat dilihat dari refleksi tingkah laku berbahasa masyarakat. Salah satunya dapat berupa perbedaan bahasa yang diakibatkan oleh perbedaan usia (tua dan muda). Dalam mengungkapkan pendapatnya, seseorang remaja akan berbeda dengan orang yang sudah banyak pengalamannya (tua). Perbedaan tersebut tampak salah satunya pada pemilihan kata. Dalam berbicara seorang remaja akan cenderung menggunakan *Umgangsprache*, misalnya untuk menyebut 'anak laki-laki' dengan istilah *Kerl*, *Bube*, dan *Knabe*, sedangkan orangtua akan cenderung menggunakan istilah *Junge*. Adapun untuk menyebut 'anak perempuan' remaja cenderung menggunakan istilah *Weibvolks* dan *Maedl*, sedangkan orangtua cenderung menggunakan *Mädchen*.

Selain itu, status sosial juga menentukan adanya perbedaan penggunaan bahasa tersebut. Berikut dipaparkan data pemakaian bahasa bagi kaum intelektual dan kaum buruh di Jerman dalam menggunakan *Begrüßung* 'bahasa sapaan' ketika bertemu temannya dalam situasi tertentu.

Kaum intelektual:	<i>Guten Morgen!</i>	'Selamat pagi',
	<i>Guten Abend!</i>	'Selamat malam',
	<i>Wie geht's Ihnen?</i>	'Apa kabar',
	<i>Guten Appetit!</i>	'Selamat makan'

Ungkapan yang bermakna sama tersebut di atas, akan diucapkan dengan istilah yang berbeda oleh kaum buruh, yaitu dengan menggunakan sapaan sebagai berikut.

Kaum buruh:	<i>Gross Got!</i>	'Selamat pagi/siang/sore,
	<i>Gross Dich!</i>	'Selamat'
	<i>Wie geht's?</i>	'Apa kabar',
	<i>Mal Zeit!</i>	'Selamat makan',
	<i>Tschüßt!</i>	'Selamat tinggal'.

Hal ini disebabkan oleh adanya ragam bahasa yang berbeda. Kaum intelektual lebih senang menggunakan ragam formal *Hochdeutsch*, sedangkan kaum buruh lebih senang memilih ragam santai *Umgangsprache*.

Struktur atau perilaku kebahasaan mempengaruhi struktur masyarakat. Suburnya budaya berbahasa lisan pada suatu masyarakat, sering direlasikan dengan

sikap masyarakat yang suka berbicara/bertanya namun tidak suka membaca. Fenomena seperti ini beberapa waktu yang lalu sering dilansir oleh banyak media cetak berkaitan dengan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia.

Hubungan antara bahasa dan masyarakat bersifat dua arah, artinya bahasa dan masyarakat saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Masyarakat mempengaruhi bahasa dan bahasa mempengaruhi masyarakat. Variasi pendekatan ini dipengaruhi oleh adanya filsafat dialektika alamiah bahasa. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap penutur melakukan adaptasi untuk kelangsungan hidupnya. Salah satu bentuk adaptasi adalah mengikuti norma bahasa yang berlaku di mana mereka hidup. Seseorang yang berasal dari luar daerah Bayern akan berusaha mengikuti dialek bahasa Jerman yang berlaku di masyarakat Bayern untuk dapat diterima di lingkungan tersebut. Sebaliknya, terpeliharanya dialek Bayern tersebut di masa-masa mendatang bergantung pada sikap masyarakat penuturnya. Dari sini nampak jelas adanya hubungan antara bahasa dan masyarakat. Meskipun demikian, menurut Chomsky keberadaan bahasa dan masyarakat sulit untuk dibuktikan.

Mengenal budaya lain berarti akan menambah wawasan seseorang. Wawasan tersebut dapat berupa pemahaman metapesan-metapesan yang disampaikan dan banyak dijumpai ditengah-tengah masyarakat penuturnya. Di bawah ini disajikan data lingual yang digunakan oleh masyarakat di sekitar kota Nürnberg terutama digunakan oleh kaum wanitanya. Untuk mengungkapkan sesuatu maksud, maka muncul ungkapan yang kadang bermakna lain atau berupa munculnya metapesan *Was meint eine Frau wirklich, wenn sie etwas sagt?* sebagai berikut.

Tuturan yang disampaikan:

Maksud yang diharapkan:

(1) *Sie sagt*

= *Sie meint*

'Saya katakan'

'Saya pikir'

(2) *Wir brauchen*

= *Ich möchte*

'Kita membutuhkannya'

'Saya ingin'

(3) *Mach, was du willst*

= *Du wirst dafür später bezahlen*

- | | |
|--|--|
| 'Lakukan, apa kamu mau' | 'Nanti kamu bayar' |
| (4) <i>Wir müssen miteinander reden</i> | = <i>Ich muß mich beschweren</i> |
| 'Kita harus membicarakannya' | 'Saya keberatan' |
| (5) <i>Sicher, mach nur weiter so</i> | = <i>Ich möchte nicht so wie du</i> |
| 'Tentu, selalu itu aja' | 'Saya tak ingin seperti kamu' |
| (6) <i>Natürlich, mach es wenn Du willst</i> | = <i>Ich möchte nicht, dass Du es machst</i> |
| 'Pasti kamu dapat melakukannya' | 'Saya tak ingin kamu melakukannya' |
| (7) <i>Ist mein Hintern fett?</i> | = <i>Sag mir, daß ich hübsch bin!</i> |
| 'Apa pinggul saya berlemak' | 'Katakan, bahwa saya cantik' |
| (8) <i>Du mußt lernen zu kommunizieren</i> | = <i>Du mußt mit mir übereinstimmen.</i> |
| 'Kamu harus belajar komunikasi' | 'Kamu harus setuju' |
| (9) <i>Ja</i> | = <i>Nein</i> |
| 'Ya, terserah kamu saja' | 'Sebenarnya aku tak setuju' |

Data (1) s.d. (9) menunjukkan adanya sedikit perbedaan makna antara bahasa yang digunakan oleh sipenutur dengan maksud yang diharapkan, sehingga memunculkan metapesan yang kadang bertentangan dengan bahasa yang diucapkan. Hal ini menyulitkan lawan bicara untuk menginterpretasikan maksud apa yang sebenarnya dikehendaki oleh sipenutur bahasa tersebut. Lawan bicara tentunya akan dengan cepat dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh sipenutur, seandainya memahami budayanya. Dengan demikian, jelaslah bahwa hubungan bahasa dan masyarakat pemakainya merupakan satu kesatuan hubungan yang utuh dan yang tidak terpisahkan dalam perspektif budaya. Bahasa dan budaya yang berkembang ditengah-tengah masyarakat tutur inilah yang harus dikuasai oleh mahasiswa yang mempelajari bahasa asing, karena bahasa dan budaya yang berkembang ditengah-tengah masyarakat tutur merupakan satu kesatuan yang terintegrasi.

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku berbahasa seseorang dapat terefleksi dari bahasa yang digunakan saat komunikasi. Bentuk perilaku tersebut antara lain adalah adaptasi berbahasa dan kepatuhan terhadap norma-norma bahasa yang dianut oleh masyarakat penuturnya. Anggota masyarakat selalu berusaha mematuhi dan berusaha merefleksikannya ke dalam tingkat laku berbahasa terhadap anggota masyarakat yang lain dalam pergaulan hidup sehari-hari ditengan-tengah masyarakat. Hal ini membuktikan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaika, Elaine. 1982. *Language the Social Mirror*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers, Inc.
- Hardjono. 1988. *Psikologi Belajar Mengajar Bahasa Asing*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1986. Yogyakarta:
- Triyono, Sulis. 2001. Bahasa dan Masyarakat Tuter dalam Pluralisme Budaya. *Prosiding*. Seminar Nasional FBS UNY. Yogyakarta: FBS UNY.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.